

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD

Ivan Stevanus

Abstrak

Kemandirian adalah keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya yang meliputi aspek mengambil keputusan sendiri, menguasai hampir semua aktivitas fisik, bersosialisasi untuk unjuk peran, sadar akan tugas, mematuhi aturan dan dapat mengendalikan diri. Siswa kelas IV berada dalam usia sekolah dimana salah satu ciri-cirinya adalah usia berprestasi. Bentuk pencapaian prestasi dapat dilihat dengan perolehan hasil belajar yang maksimal. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada hasil belajar IPS kelas IV.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD. Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Subyek penelitian ini adalah 110 siswa kelas IV dari SD Sariputra, SD Strada Nawar dan SD Strada Bhakti Nusa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian siswa kelas IV sebagian besar menunjukkan kategori tinggi sebesar 52% dari 110 siswa dan hasil belajar IPS menunjukkan sebagian besar kategori sedang sebesar 58% dari 110 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi guru dalam pembelajaran IPS melatih kemandirian siswa artinya bahwa siswa terlibat aktif dan mandiri dalam belajar IPS sehingga dengan siswa mandiri maka siswa akan bertanggung jawab dan sadar akan tugasnya dalam belajar sehingga diharapkan hasil belajar IPS siswa dapat ditingkatkan.

Kata kunci: Kemandirian, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional Indonesia memiliki tujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seluruhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (UU Sisdiknas, 2003). Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut kualitas proses pembelajaran terus diupayakan dengan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan sesuai kebutuhan melalui inovasi pendidikan.

Perubahan dan perbaikan tersebut dilaksanakan karena masih ada keluhan tentang rendahnya kualitas hasil belajar. Kualitas pendidikan antara lain tergantung pada kualitas guru, kurikulum, dan proses pembelajaran yang diselenggarakannya. Oleh karena itu menjadi sangat penting adanya upaya perubahan dalam proses pembelajaran di kelas, salah satunya pelajaran IPS. Guru memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran antara lain harus kreatif dalam mengatur strategi, mampu mengembangkan tujuan pembelajaran, mampu memilih bahan pembelajaran, memilih metode, media, menentukan tugas-tugas kegiatan siswa. Kreativitas guru dalam menyusun strategi meliputi upaya dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Dalam pelajaran yang dipilih guru hendaknya memperhatikan manfaatnya dalam kehidupan, demikian juga penggunaan metode dan media hendaknya bervariasi sehingga tidak terfokus pada satu metode atau media saja. Kegiatan dan tugas siswa diupayakan mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

Hasil belajar siswa IPS SD pada umumnya paling rendah bila dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Yang menjadi persoalan mengapa nilai hasil belajar IPS rendah. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh faktor siswa, guru, keluarga maupun lingkungan belajar siswa. Faktor dari siswa dapat berupa hambatan psikologis, fisik, kultural, dan lingkungan. Bila siswa mendapat hambatan, pihak sekolah telah berupaya membantu menyelesaikan secara kerjasama antara guru dengan orang tua siswa.

Faktor guru merupakan faktor utama dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, guru tahu bahwa ada beberapa komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah diantaranya siswa, guru, kurikulum, dana, dan sarana. Dari beberapa komponen tadi, guru berperan penting dan strategis sebab guru yang mengelola komponen-komponen lain sehingga tercipta pembelajaran yang berkualitas.

Disamping guru, orang tua juga berperan penting dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah bagaimana mengarahkan anak agar dapat mandiri dalam belajar. Setiap orang tua mengharapkan agar anaknya dapat mandiri. Kemandirian sangat berguna dan perlu dimiliki anak, karena sangat menentukan perkembangan hidup anak sampai dewasa (Kristiyani,2004). Kemandirian perlu dibina sejak masa kanak-kanak agar hasilnya maksimal, individu yang tidak dapat belajar secara mandiri akan mengalami kesulitan ketika menghadapi masalah terutama dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan pada dirinya. Anak masih sangat tergantung pada orang tua

dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Ada kecenderungan orang tua senantiasa yang mengerjakan tugas-tugas sekolah anaknya, antara lain dalam mata pelajaran IPS. Materi IPS yang demikian banyak mengakibatkan anak kesulitan dalam belajar dan menyelesaikan tugas IPS. Kemandirian kurang mendapat perhatian tidak hanya orang tua, tetapi juga dari pihak guru. Di kelas guru dalam mengajar mata pelajaran IPS membuat kondisi siswa secara umum cenderung pasif dengan mendengarkan dan membuat catatan tentang penjelasan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran IPS seharusnya menumbuhkembangkan cita rasa, sikap ingin tahu, suka bekerja dan bekerja sama, kemandirian, saling menerima dan memberi, serta memahami manusia dari segi kemasyarakatan dan perubahan budaya. Oleh karena itu untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan kiranya diperlukan cara baru yang lebih melibatkan siswa, antara lain bagaimana melatih kemandirian siswa sehingga dapat belajar secara optimal dan pada akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain: Mengapa mata pelajaran IPS tidak diminati oleh siswa? Bagaimana hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS? Mengapa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS rendah? Bagaimana kemandirian siswa dalam belajar? Mengapa orang tua seringkali tidak melatih kemandirian pada anak? Mengapa guru mengabaikan kemandirian siswa di kelas? Bagaimana hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa?

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kemandirian siswa kelas IV SD? Bagaimana hasil belajar IPS

kelas IV SD? Apakah ada hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD?

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian dan hasil belajar siswa serta untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD

Manfaat Penelitian bagi guru adalah memperoleh gambaran tentang kemandirian pada anak sehingga dapat mengarahkan anak untuk dapat belajar sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Bagi orang tua memperoleh gambaran tentang kemandirian anak sehingga dapat mengarahkan dan melatih kemandirian pada anak

KAJIAN TEORETIS

Kemandirian

Kemandirian dipahami sebagai keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kemandirian juga menyangkut kebebasan seseorang menyatakan dirinya, membuat pilihan, dan mengambil keputusan sendiri (Munandar dalam Vitaranni, 2000). Menurut Kristiyani (2004) kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan dan melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian dipandang merupakan proses perkembangan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu kemandirian tidak dapat dipaksakan, tetapi lebih pada kesadaran anak untuk melakukan sesuatu. Lie dan Prasasti (2001) mengatakan bahwa kemandirian

adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari dengan sendiri, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitas anak. Kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk dapat menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Anak mandiri adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, tidak bergantung pada orang lain dan tampak spontan. Anak yang mandiri memiliki ciri khas antara lain cenderung memecahkan masalah daripada selalu berada dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, sehingga tindakan anak mandiri terlihat lebih spontan, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit senantiasa bertanya dan memiliki kontrol lebih baik terhadap hidupnya. Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan salah satu *life skill* yang perlu dimiliki (Astuti, 2004). Untuk membentuk anak yang mandiri, orang tua perlu memberi kesempatan pada anak untuk mencoba sesuatu. Selain itu orang tua juga perlu mengajarkan kepada anak untuk memilih segala sesuatu yang menjadi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi untuk mandiri, hal ini dapat terus dikembangkan apabila pihak guru dan orang tua ikut berperan (Sumarsih,2006).

Aspek-aspek kemandirian

Anak usia 8-12 tahun ada pada tahap berpikir konkrit, anak mulai memahami soal aturan dan mulai belajar bertindak secara mandiri serta memecahkan permasalahan dengan menggunakan logika. Berikut ini merupakan

aspek-aspek kemandirian menurut Romadhona (2005) adalah: mengambil keputusan sendiri, menguasai hampir semua aktivitas fisik, bersosialisasi untuk unjuk peran, sadar akan tugas, mematuhi aturan dan dapat mengendalikan diri.

Hasil Belajar

Hasil adalah merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Soedijarto (1993) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sedangkan hasil belajar menurut Gagne dan Driscoll (1988) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Pendapat lain yang mendukung adalah Dick dan Reiser (1989) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil penilaian terhadap kemampuan siswa ditentukan dalam bentuk angka-angka atau nilai setelah menjalani proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2005) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan

klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif atau interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Proses di sini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Kecuali bila seseorang telah berhasil dalam belajar, maka seseorang itu telah mengalami proses tertentu dalam belajar. Oleh karena itu, proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan. Misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak berilmu menjadi berilmu, dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah 1). Faktor lingkungan dimana lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.

2). Faktor instrumental dimana setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Kurikulum dapat dipakai oleh guru dalam merencanakan program pengajaran. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-

baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. 3). Kondisi Fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran (Djamarah, 2002).

4). Kondisi Psikologis dimana belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, dan motivasi adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik (Djamarah, 2002).

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD berjumlah 110 orang. Dilakukan di 3 SD di Jakarta yaitu SD Sariputra, SD Strada Nawar dan SD Strada Bhakti Nusa. Penelitian dilaksanakan dari bulan September sampai bulan Desember 2011. Penelitian ini menelusuri dua variabel saja yaitu kemandirian dan

hasil belajar IPS. Definisi operasional dari kemandirian adalah keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya yang meliputi aspek mengambil keputusan sendiri, menguasai hampir semua aktivitas fisik, bersosialisasi untuk unjuk peran, sadar akan tugas, mematuhi aturan dan dapat mengendalikan diri.

Definisi operasional hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan di kelas yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah korelasional. Penelitian ini ingin mencari ada tidaknya hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa SD

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian siswa SD digunakan skala penilaian dengan 3 alternatif jawaban yaitu selalu (SL), kadang-kadang (KK) dan tidak pernah (TP). Jumlah pernyataan secara keseluruhan berjumlah 60 butir pernyataan terdiri dari 30 butir pernyataan positif dan 30 butir pernyataan negatif. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan teknik tes. Soal-soal hasil belajar disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV. Jumlah soal hasil belajar berjumlah 30 soal berbentuk pilihan ganda (PG).

Analisis uji coba terdiri dari analisis rasional dan analisis empiris. Dalam analisis rasional, peneliti meminta pertimbangan tentang tes hasil belajar dan instrumen kemandirian kepada rekan sejawat dan guru SD. Selanjutnya peneliti memperbaiki pernyataan-pernyataan yang kurang tepat berdasarkan saran dari

rekan sejawat dan guru SD, sehingga diperoleh pernyataan-pernyataan yang bahasanya mudah dimengerti oleh responden yaitu siswa kelas IV SD. Sedangkan analisis empiris, peneliti melakukan uji coba validitas pernyataan untuk instrumen kemandirian. Validitas adalah suatu ukuran sejauhmana instrumen itu dapat mengukur apa yang ingin diukur. Pada tahap pengujian validitas pernyataan, validitas dari instrumen diukur dan diolah dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*, untuk mengukur reliabilitas instrumen digunakan teknik analisis koefisien alpha. Pada tahap pengujian validitas pernyataan yang diolah dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS pada komputer. Berdasarkan perhitungan diperoleh 39 nomor yang valid dan 21 nomor yang tidak valid. Pernyataan dianggap valid apabila r-hitung lebih besar atau sama dengan daripada r-tabel, yaitu 0,195 dengan taraf signifikan 5%. Hasil pengukuran reliabilitas dengan rumus koefisien alpha menggunakan program SPSS adalah 0,884 dari 60 butir pernyataan. Dari hasil pengukuran ini dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini cukup reliabel karena dikatakan reliabel apabila memiliki reliabilitas lebih besar dari 0,70. Sedangkan untuk mengukur validitas isi dari tes hasil belajar IPS kelas IV dengan dibuatnya kisi-kisi soal. Validitas isi ditunjukkan oleh sejauh mana butir soal suatu tes mampu mencerminkan konstruk yang ingin diukur oleh tes. Pada waktu merakit tes, butir-butir yang menyusun tes sudah selayaknya merepresentasikan domain perilaku yang ingin diukur.(Wahidmurni,2010).

Data yang diperoleh yaitu skor total kemandirian dan hasil belajar IPS selanjutnya dikorelasikan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hasil korelasi tersebut didasarkan pada taraf signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data hasil penelitian variabel kemandirian menunjukkan skor nilai berkisar antara 55 sampai dengan 114. Setelah diolah data hasil penelitian menunjukkan rerata dari variabel kemandirian sebesar 93,10 dan simpangan bakunya sebesar 13,60. Variabel kemandirian dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari distribusi frekuensi kemandirian dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kemandirian Siswa Kelas IV

No	Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$95,00 < x \leq 114,00$	Tinggi	58	52
2	$75,00 < x \leq 94,00$	Sedang	42	38
3	$55,00 < x \leq 74,00$	Rendah	10	10
		Jumlah	110	100

Berdasarkan persentase data tentang kemandirian siswa kelas IV menunjukkan kategori tinggi sebesar 52% dari 110 atau 58 siswa, kategori sedang sebesar 38% dari 110 atau 42 siswa, dan kategori rendah sebesar 10% dari 110 atau 10 orang.

Data hasil penelitian variabel hasil belajar IPS menunjukkan skor nilai berkisar antara 12 sampai dengan 29. Setelah diolah data hasil penelitian menunjukkan rerata dari variabel hasil belajar IPS sebesar 21,95 dan simpangan bakunya sebesar 3,11. Variabel hasil belajar IPS dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari distribusi frekuensi hasil belajar IPS dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV

No	Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$24,00 < x \leq 29,00$	Tinggi	36	32
2	$18,00 < x \leq 23,00$	Sedang	64	58
3	$12,00 < x \leq 17,00$	Rendah	10	10
		Jumlah	110	100

Berdasarkan persentase data tentang hasil belajar IPS siswa kelas IV menunjukkan kategori tinggi sebesar 32% dari 110 atau 36 siswa, kategori sedang sebesar 58% dari 110 atau 64 siswa, dan kategori rendah sebesar 10% dari 110 atau 10 orang.

Analisis Data

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ditemukan bahwa r-hitung adalah -0,118 dan menurut tabel nilai hitung r-hitung dengan jumlah subyek 100 orang diketahui bahwa r-tabel 5% adalah 0,195. Oleh karena r-hitung lebih kecil dari r-tabel dengan taraf signifikansi 5% maka hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa SD tidak terdapat hubungan, artinya kemandirian tidak memberikan kontribusi berarti dalam pencapaian hasil belajar siswa di kelas. Pencapaian hasil belajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kedisiplinan, minat, persepsi, bakat, intelegensi, kemandirian dan sebagainya. Sedangkan faktor ekstern meliputi keadaan udara, suhu dan cuaca, keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal, teman bergaul. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang optimal dapat terpenuhi, jika semua faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar baik itu faktor internal maupun eksternal dapat terpenuhi. Proses belajar yang baik akan memberikan dampak bagi keberhasilan belajar siswa yang akan terlihat dari hasil belajar yang optimal. Hasil belajar yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemandirian saja, tetapi faktor-faktor lain ikut berperan. Menurut Faber dan Mazlish (dalam Vitaranni,2000), proses memandirikan anak dapat dilaksanakan dengan cara memberi kesempatan anak untuk membuat pilihan, menunjukkan rasa hormat terhadap upaya anak, tidak terlalu banyak pertanyaan, tidak langsung menjawab pertanyaan anak, mendorong anak menggunakan sumber atau bahan bacaan dari luar rumah dan tidak menghilangkan harapan anak. Dengan demikian kemandirian hanya memberikan sedikit kontribusi terhadap pencapaian hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian kemandirian berfokus pada kegiatan yang lebih mengarahkan siswa agar dapat mengambil keputusan sendiri, menguasai

hampir semua aktivitas fisik, bersosialisasi untuk unjuk peran, sadar akan tugas, mematuhi peraturan dan dapat mengendalikan diri (Romadhona,2005). Aspek-aspek kemandirian tersebut dipandang belum menunjang siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Disamping itu pengambilan data berupa hasil belajar siswa dilakukan di dalam kelas, sehingga aspek-aspek kemandirian yang dikuasai siswa tidak mengakomodasi siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Tidak adanya hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV dipandang bahwa hasil belajar yang diukur hanya 1 mata pelajaran saja sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa belum menggambarkan kemandirian siswa. Adapun hasil belajar IPS siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti metode yang dipakai guru dalam mengajar yang tidak mengoptimalkan kemandirian siswa, materi IPS yang banyak mengandalkan pengetahuan, media yang digunakan dalam mengajar monoton tanpa mengajak siswa untuk terlibat aktif dan mandiri, evaluasi yang berisi soal-soal yang tidak mengukur indikator yang mencerminkan kemandirian pada siswa, hal ini disadari oleh peneliti sebagai keterbatasan penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 110 siswa SD di 3 SD yaitu SD Sariputra, SD Strada Nawar dan SD Strada Bhakti Nusa dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kemandirian siswa kelas IV menunjukkan kategori tinggi

sebesar 52% dari 110 atau 58 siswa, kategori sedang sebesar 38% dari 110 atau 42 siswa, dan kategori rendah sebesar 10% dari 110 atau 10 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV sudah memiliki kemandirian berdasarkan aspek-aspek kemandirian seperti mengambil keputusan sendiri, menguasai hampir semua aktivitas fisik, bersosialisasi untuk unjuk peran, sadar akan tugas, mematuhi aturan dan dapat mengendalikan diri.

(2) Berdasarkan persentase data tentang hasil belajar IPS siswa kelas IV menunjukkan kategori tinggi sebesar 32% dari 110 atau 36 siswa, kategori sedang sebesar 58% dari 110 atau 64 siswa, dan kategori rendah sebesar 10% dari 110 atau 10 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV memiliki nilai sedang, artinya masih sebagian besar siswa belum memahami materi IPS secara maksimal.

(3) Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi ditemukan bahwa r-hitung adalah -0,118 dan menurut tabel nilai hitung r-hitung dengan jumlah subyek 100 orang diketahui bahwa r-tabel 5% adalah 0,195. Oleh karena r-hitung lebih kecil dari r-tabel dengan taraf signifikansi 5% maka hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV, artinya aspek-aspek kemandirian yang diukur kurang mendukung siswa dalam pencapaian hasil belajar IPS secara maksimal.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1) Guru disarankan dalam pembelajaran IPS melatih kemandirian siswa

artinya bahwa siswa terlibat aktif dan mandiri dalam belajar IPS sehingga dengan siswa mandiri maka siswa akan bertanggung jawab dan sadar akan tugasnya dalam belajar sehingga diharapkan hasil belajar IPS siswa dapat ditingkatkan. Disamping itu dalam menyusun soal hasil belajar IPS perlu memperhatikan aspek atau indikator yang mengoptimalkan kemandirian siswa; (2) Orang tua disarankan untuk melatih dan menanamkan kemandirian anak khususnya kemandirian anak dalam belajar. Dalam hal ini orang tua perlu mengarahkan anak dapat sadar akan tugasnya dalam belajar khususnya dalam belajar IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R.S. (2004) *Kiat Mengembangkan Kemandirian pada Anak*. Familia Tahun ke-5. No. 12, 19-21
- Depdiknas (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Dick, W & Reiser, R.A. (1989). *Planning Effective Instruction*. Boston: Allyn and Bacm
- Djamarah.(2002).*Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, R. M & Driscall, M. P. (1988). *Planning Effective Instruction*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Kristiyani, Y.T (2004). *Kemandirian dan Sifat Individual*. Familia tahun ke-5 No 12,13-15
- Lie,A. dan Prasasti,S. (2004). *Menjadi Orang Tua Bijak. 101 Cara Membina kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Romadhona,D.(2005). *Kemandirian Anak Usia 8-12 Tahun..* Diambil pada tanggal 2 Agustus 2011 dari <http://www.yahoo.co.id>
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Sumarsih,B. (2006). *Kemandirian Siswa Kelas V SD Santo Yakobus Kelapa Gading Jakarta Utara*.Skripsi. Tidak diterbitkan. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Vitaranni,L.H (2000). *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Keterlibatan Orang Tua Pengganti dengan Kemandirian Anak Usia Akhir Sekolah*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Wahidmurni.dkk. (2010). *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta: Nuha Litera